



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2024/2025

Ketut Leni¹, Dr. Putu Sanjaya, S.Ag.,M.Pd.H², Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti,
S.Ag.,M.Pd³

^{1,2,3}) Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Singaraja, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: ketutleni60@gmail.com

Article Submitted: 21th July 2025; Accepted 4th August 2025; Published: 30th September 2025

Abstract

This study aims to understand the learning of Hindu Religious Education using the Discovery Learning model in Strengthening the Pancasila Student profile in grade VII students at SMP Negeri 3 Singaraja, Buleleng District, Buleleng Regency. The theories used to analyze the formulation of the problem are cognitive learning theory, constructivist learning theory and contextual learning theory. This research is a type of fenomenology research with a descriptive research approach. The result of this study relate to the form of learning using discussion methods and the question and answer methods. The process of learning Hindu Religious Education using the discovery learning model in strengthening the profile of Pancasila student is carried out through six stages; 1. Stage of providing (stimulation), 2. Stage of stating or identifying problem (problem statement), 3. Stage of collecting data (data collection), 4. Stage of processing data (data processing), 5. Stage of proving (verification), and 6. Stage of drawing conclusions or generalizations (generalization). The implications of learning Hindu Religious Education using the discovery learning model are the implications of divine values, implications of human values, implications of school image, and implications of learning in cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: *Hindu Religious Education Learning; Discovery Learning Model; Strengthening the Pancasila Student Profile*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, khususnya dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan, moralitas, serta etika sesuai landasan pada nilai-nilai luhur agama dan budaya Bali. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yaitu membentuk generasi Hindu yang religius dan cerdas; cerdas dalam bertutur kata, cerdas dalam tindakan, serta cerdas dalam berpikir (Adnyana, 2024). Saat ini pendidikan di Indonesia dan tidak terlebih lagi dengan Pendidikan Agama Hindu telah diatur dalam kurikulum merdeka sehingga merealisasikan sebuah pembelajaran peserta didik harus kuat dengan ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, tantangan muncul khususnya dalam konteks pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP.



Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2022 mengatur sebuah program yang memiliki tujuan membentuk karakter generasi penerus bangsa serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila yaitu penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam elemen yang menjadi pondasi profil ini yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta jiwa kreatif. Pendekatan pembelajaran di sekolah yang digunakan masih sering konvensional. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif yakni model *discovery learning*.

Studi terdahulu menunjukkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ialah salah satu pendekatan dalam pembelajaran untuk mendorong proses penemuan. Setiap pembelajaran model sangat bermanfaat dalam dunia Pendidikan, terutama dalam pengajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Armini dkk., 2024). Akan tetapi, belum ada kajian bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu khususnya pada Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Model *discovery learning* sejalan dengan penguatan profil pelajar pancasila dimana menekankan pada pengembangan sikap mandiri, kerja sama, dan nalar kritis. Berdasarkan program pemerintah mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Fokus penelitian ini pada penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Singaraja bagian integral dari kurikulum merdeka selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. SMP Negeri 3 Singaraja mengembangkan kesetaraan pembelajaran melalui penerapan kurikulum merdeka menggunakan model *discovery learning* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Model *discovery learning* ini relevan diterapkan karena mampu menciptakan lingkungan efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, percaya diri, dan mandiri pada peserta didik.

Pada Tahun 2024 pasca diangkat sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 3 Singaraja mulai mengoperasikan kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas VII, VII dan IX Sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 3 Singaraja berupaya untuk mengintegrasikan aspek kualifikasi profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, keberhasilan akan dapat berkontribusi bagi satu kesatuan yang lengkap dan pencapaian pembelajaran yang berhasil diraih akan membentuk satu kesatuan yang sempurna. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru agama Hindu telah mengaplikasikan model *discovery learning* dalam proses belajar. Oleh karena itu, sangat menarik dikaji untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

II. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Penggunaan jenis penelitian fenomenologi digunakan dengan tujuan untuk mengenal keadaan langsung di lapangan, mengenai bentuk, proses serta implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menggunakan model *discovery* dalam penguatan profil pelajar Pancasila khususnya di SMP Negeri 3 Singaraja. Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif, memiliki tujuan dalam memaparkan dan menginterpretasikan objek yang relevan berdasarkan fakta yang tersedia. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui proses wawancara terstruktur dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah untuk bidang kurikulum, Wali Kelas, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Hindu, serta siswa kelas VII yang dipandang mampu memahami dan mengetahui permasalahan yang ada. Data Sekunder dari penelitian ini yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, karya ilmiah serta gambar atau foto. Objek penelitian penelitian ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila dengan menerapkan model *discovery learning* khususnya pada SMP Negeri 3 Singaraja. Teknik penentuan informan yang digunakan *purposive sampling*, dengan informan yang terlibat meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah untuk bidang Kurikulum,



Wali Kelas, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Hindu, serta siswa dari kelas VII A dan B di SMP Negeri 3 Singaraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi *non-participant*, wawancara terstruktur, studi kepustakaan, serta studi dokumen. Metode untuk menganalisis data adalah kualitatif deskriptif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Model *Discovery Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Singaraja

Pembelajaran pada agama Hindu dalam model pembelajaran *discovery learning* siswa mampu menggali serta memperoleh banyak pengetahuan bermakna, akan tetapi guru masih mengarahkan dan membimbing (Armini dkk., 2024). Sesuai dengan penjelasan guru Pendidikan Agama Hindu dan Wakil Kepala bidang Kurikulum bentuk pembelajaran Agama Hindu yang diterapkan pada siswa kelas VII, berpandangan bahwa bentuk pembelajaran model *discovery learning* dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi yaitu pendekatan mempelajari materi pelajaran melalui perdebatan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menyampaikan pendapat secara rasional dan objektif (Usman, 2002). Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menjalin hubungan intuitif yang akhirnya dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Metode tanya jawab dilakukan dengan pendekatan pengajaran yang mendorong terjadinya komunikasi langsung antara dua orang keduanya sama-sama aktif dalam memberikan tanggapan (*two-way traffic*). Pemilihan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab di SMP Negeri 3 Singaraja memiliki keunggulan dan hambatan tersendiri. Keunggulan dan hambatan sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Hindu berpandangan bahwa keunggulan menggunakan metode diskusi yakni: (1) Siswa mampu mengembangkan kemampuan berlatih dalam berpikir kritis dan kreatif; (2) Bisa melatih siswa dalam memecahkan masalah secara kolaboratif; (3) Siswa lebih percaya diri saat pembelajaran berlangsung; (4) Siswa termotivasi dalam pembelajaran, dengan memilih *treatment* pembelajaran sesuai dengan ketertarikan selama pembelajaran; (5) Siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dari teman lainnya; dan (6) Siswa dapat memperluas wawasan.

Selain memiliki keunggulan, terdapat hambatan dari menggunakan metode diskusi yakni (1) Memastikan semua siswa memiliki momentum berpartisipasi dalam pembelajaran memerlukan waktu lebih lama; (2) Seringkali siswa yang bersifat *ekstrovert* lebih mendominasi pembicaraan, sementara siswa yang *introvert* cenderung kesulitan untuk berpartisipasi; dan (3) Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat secara ilmiah dan sistematis.

Selain keunggulan dan hambatan dari metode diskusi, terdapat keunggulan dan hambatan dalam penerapan metode tanya jawab. Keunggulan dalam metode tanya jawab yaitu (1) Siswa dapat merumuskan pertanyaan secara mandiri tanpa perlu pendampingan dari guru; (2) Siswa menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan opini dan pendapat; (3) Siswa mampu menyusun pertanyaan yang baik dan benar selama proses pembelajaran berlangsung; (4) Siswa dapat meningkatkan minat dan rasa ingin mereka terhadap hal-hal yang baru; dan (5) Siswa dapat mengarahkan usaha mereka untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial. Selain keunggulan terdapat hambatan dalam penerapan metode tanya jawab, yaitu (1) Hanya sekelompok kecil siswa yang merasa percaya diri untuk bertanya kepada guru; dan (2) Siswa seringkali merasa takut atau malu untuk menjawab pertanyaan.



3.2 Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Model *Discovery Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Singaraja

Tahapan pada proses belajar Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan sesuai dengan model pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan guru Pendidikan Agama proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terkait pada sintaks *discovery learning* dilaksanakan melalui enam tahapan, yakni: (1) Tahapan Memberikan rangsangan (*stimulation*); (2) Tahapan Menyatakan atau mengidentifikasi masalah (*problem statement*); (3) Tahapan Mengumpulkan data (*data collection*); (4) Tahapan Mengolah data (*data processing*); (5) Tahapan Membuktikan (*verification*); dan (6) Tahapan Menarik kesimpulan atau generalisasi (*generalization*). Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Tahapan memberikan rangsangan (*stimulation*)

Tahapan awal pada proses pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah stimulasi. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa yang disebut sebagai tahap stimulasi yaitu guru menyampaikan sebuah pertanyaan dalam menyiapkan siswa agar siap belajar dan mengeksplorasi mengenai materi yang akan dipelajari. Pertanyaan ini disebut dengan pertanyaan pemantik dengan tujuan dirancang untuk menggiring atau mengarahkan siswa menuju materi yang akan diajarkan. Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap *stimulation* di kelas yakni: (1) Terlihat beberapa siswa kurang tertarik mengenai pertanyaan awal atau pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru; (2) Membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa mampu memahami pertanyaan guru dan merespon secara efektif; dan (3) Siswa tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan merespon pertanyaan dari guru.

Berdasarkan tantangan tersebut, adapun strategi yang dilakukan guru pada proses pembelajaran yaitu: (1) Guru memulai dengan pertanyaan yang tingkatannya lebih mudah terkait topik pembelajaran; (2) Guru menggunakan media yang efektif dapat membantu siswa untuk memahami pertanyaan dan materi dengan lebih baik; dan (3) Guru memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

2). Tahapan menyatakan atau mengidentifikasi masalah (*problem statement*)

Tahapan kedua dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* adalah *problem statement*. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa pada tahap *problem statement* dimana siswa diberi momentum untuk menyatakan pendapat mengenai topik pembelajaran yang sedang dibahas. Siswa akan diberikan pertanyaan berkaitan dengan masalah tersebut, dan selanjutnya permasalahan itu akan dijadikan hipotesis serta dibuktikan kebenarannya (Andriyanto: 2023).

Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap mengidentifikasi masalah yakni (1) Kurangnya motivasi, beberapa siswa terlihat kurang termotivasi dalam pembelajaran dikelas; (2) Sebagian siswa belum terbiasa berpikir secara kritis untuk mengidentifikasi masalah; dan (3) Waktu terbatas dan guru kesulitan menyisihkan waktu untuk memfasilitasi diskusi secara optimal.

Berdasarkan tantangan tersebut, adapun strategi yang diterapkan guru yaitu (1) Meningkatkan motivasi dan keaktifan dari siswa dengan menggunakan berbagai teknik atau tips salah satunya yaitu pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan kegiatan eksplorasi, untuk mendorong siswa lebih aktif; (2) Menggunakan media pembelajaran interaktif dan menarik; dan (3) Membimbing secara sistematis yang berdampak pada siswa untuk merumuskan hipotesis yang jelas dan spesifik.



3). Tahapan mengumpulkan data (*data collection*)

Tahapan ketiga dari pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yaitu *data collection* atau mengumpulkan data. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa *data collection* yaitu tahapan yang dilakukan setelah pemberian rangsangan dan indentifikasi dengan media yang dapat digunakan seperti lembar kerja peserta didik (LKPD). Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap mengumpulkan data yaitu (1) Motivasi siswa untuk mencari informasi rendah; (2) Fasilitas terbatas sehingga dapat menghambat proses pengumpulan data; dan (3) Kurangnya kerja sama disebabkan siswa ingin berkelompok dengan teman-teman terdekatnya sehingga enggan untuk berbagi informasi dengan anggota lainnya.

Berdasarkan tantangan tersebut, maka strategi yang diterapkan guru yakni (1) Guru memotivasi siswa dengan memberikan sebuah contoh kasus nyata atau masalah yang relevan; (2) Guru menyediakan fasilitas atau alat bantu yang memadai, seperti akses internet dan buku sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran; dan (3) Guru memfasilitasi kerja sama kelompok dengan memberikan tugas yang melibatkan seluruh anggota.

4). Tahapan Mengolah Data (*data processing*)

Tahapan keempat dalam proses belajar menggunakan model *discovery learning* yaitu pengolahan data (*data processing*). Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa *data processing* yaitu pengumpulan informasi dari hasil bacaan yang kemudian ditafsirkan sesuai materi pembelajaran. Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap mengolah data yakni (1) Siswa kesulitan dalam memahami konsep terutama jika bimbingan dari guru kurang jelas; (2) Keterbatasan alat praktik di sekolah dapat menghambat siswa dalam melakukan pengolahan data secara efektif; dan (3) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan model pembelajaran yang lain. Berdasarkan tantangan tersebut, strategi yang dilakukan guru yaitu memberikan bimbingan yang jelas dan terstruktur kepada siswa dan menyediakan alat praktik yang memadai.

5). Tahapan membuktikan (*verification*)

Tahapan kelima dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah *verification*. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa pada tahap *verification* yaitu siswa diberikan momentum untuk membuktikan hipotesis yang telah ditemukan berdasarkan *data processing*. Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap membuktikan yakni (1) Pembelajaran dengan model *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) Pada proses pembelajaran berlangsung siswa perlu memiliki kesiapan mental yang matang; (3) Guru sulit dalam memandu siswa, diharapkan guru perlu mempunyai kesiapan dengan baik; dan (4) Beberapa siswa kurang aktif bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan tantangan tersebut, strategi yang dilakukan guru yaitu membangun kerangka pembelajaran yang solid dan memberikan arahan yang jelas kepada siswa dan menggunakan media pembelajaran.

6). Tahapan menarik kesimpulan atau generalisasi (*generalization*)

Tahap keenam pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah *generalization*. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 3 Singaraja berpandangan bahwa *generalization* yaitu tahap penarikan kesimpulan yang dijadikan jawaban atas permasalahan siswa. Pelaksanaan pada tahapan ini guru memposisikan diri sebagai penengah dalam berbagai hipotesis yang telah diajukan oleh siswa. Adapun tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada tahap menarik yakni (1) Beberapa siswa terlihat kesulitan untuk menyatukan berbagai informasi yang telah didapatkan; (2) Keterbatasan dalam berpikir kritis untuk



menganalisis data dan menarik kesimpulan yang logis; dan (3) Pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan tantangan tersebut, strategi yang dilakukan guru yaitu memberikan dukungan kepada siswa yang kesulitan melalui bimbingan individu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Kemudian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

3.3 Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Model *Discovery Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Singaraja

Implikasi penggunaan model *discovery learning* dalam proses belajar Pendidikan Agama Hindu terutama pada SMP Negeri 3 Singaraja yang peneliti hendak ketahui yakni implikasi terhadap nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, citra sekolah, dan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Berikut uraian pembahasan mengenai keempat implikasi tersebut:

1). Implikasi terhadap Nilai Ketuhanan

Konsep nilai ketuhanan dalam agama Hindu mengedepankan keesaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berikut ini merupakan implementasi ajaran *tri hita karana* yang diwujudkan oleh siswa-siswi SMP Negeri 3 Singaraja yaitu:

1. Parahyangan

Parahyangan yaitu hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Implementasi konsep *parahyangan* di SMP Negeri 3 Singaraja terlihat dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan sembahyang pada hari raya suci besar seperti purnama, tilem, dan hari suci lainnya dalam agama Hindu.

2. Pawongan

Pawongan yaitu hubungan harmonis antara manusia dan sesama. *Pawongan* memiliki hubungan erat dengan ajaran *tat twam asi* yang merupakan suatu prinsip dasar tata susila Hindu. Susila bertujuan dalam mewujudkan hubungan agar seimbang dan rukun dengan sesama melalui menanamkan nilai-nilai persahabatan (Sanjaya & Juliana, 2023). Implementasi konsep *pawongan* di SMP Negeri 3 Singaraja terlihat budaya bersalaman yang menjadi kebiasaan rutin dilakukan siswa dengan guru di sekolah. Melalui jabat tangan antara siswa dan guru, sikap toleransi antar sesama pun dapat berkembang, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dan damai

3. Palemahan

Palemahan yaitu hubungan yang erat antara manusia dan alam atau lingkungan. Implementasi konsep *palemahan* di SMP Negeri 3 Singaraja terlihat siswa berupaya menjaga lingkungan, seperti meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan, menciptakan kenyamanan dalam proses belajar, dan menumbuhkan disiplin di kalangan siswa.

2). Implikasi terhadap Nilai Kemanusiaan

Implementasi nilai kemanusiaan yaitu *tri kaya parisudha*, siswa dapat memberikan dampak positif bagi sekolah diantaranya:

1. Manacika Parisudha

Ajaran *manacika parisudha* mencerminkan tindakan berpikir seseorang dalam menilai baik dan buruk. Hasilnya terlihat bahwa siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan ingin maju dengan mengeksplorasi berbagai lomba sesuai bidang mereka masing-masing.

2. Wacika Parisudha

Ajaran *wacika parisudha* mengingatkan umat Hindu untuk senantiasa mengucapkan perkataan baik dan benar saat sedang berkomunikasi dengan orang lain. Hasilnya terlihat lebih banyak siswa menunjukkan komunikasi menggunakan bahasa yang sopan sehingga gilirannya



menciptakan interaksi sosial positif. Meskipun ada beberapa siswa yang memiliki kepribadian pemalu atau *introvert*, mereka tidak mengalami tindakan perundungan dari teman-temannya, melainkan lebih kepada pemberian semangat dan motivasi.

3. *Kayika Parisudha*

Kayika Parisudha yaitu tindakan yang dapat dinilai baik atau buruk tergantung pada sudut pandang seseorang. Hasilnya terlihat siswa sedang membantu temannya dalam belajar membaca. Sikap ini mencerminkan rasa peduli yang tinggi terhadap teman sebaya sehinggamanfaatnya tidak hanya diterima bagi diri sendiri melainkan orang lain juga menerimanya.

3). Implikasi terhadap Citra Sekolah

Citra sekolah yaitu gambaran menyeluruh dari berbagai elemen kualitas, nilai budaya, reputasi dan karakteristik. Implikasi citra sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila berdasarkan pedoman tingkat SMP-SMU, terdiri dari enam elemen. Berikut penjelasan dari enam elemen tersebut.

1. Bertaqwa, Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia (Religius)

Sikap religius yaitu sikap yang mencerminkan ketaatan siswa melalui norma dan ajaran agama yang dianut. Bentuk pelaksanaan pada elemen ini yakni puja tri sandya dan persembahyangan di SMP Negeri 3 Singaraja yang diimplementasikan oleh siswa merupakan wujud nyata dari cerminan karakter religius. Melalui konteks dimensi penguatan profil pelajar Pancasila ini siswa aktif berpartisipasi dalam peringatan hari-hari besar agama Hindu.

2. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global yaitu profil pelajar Pancasila yang mencerminkan menghargai keragaman budaya, suku, agama dan Bahasa. Bentuk implementasi berkebhinekaan global di SMP Negeri 3 Singaraja untuk menjaga citra sekolah mampu menerima keberagaman tanpa menghakimi, memberikan sumbangsih atau santunan kepada sesama warga sekolah serta mengembangkan sikap inklusif.

3. Gotong Royong

Gotong royong yaitu kegiatan yang dikerjakan secara bersama dan suka rela. Implementasi gotong royong yang tercermin di SMP Negeri 3 Singaraja adalah melakukan kegiatan kelompok dalam pembelajaran, melakukan kerja bakti di lingkungan sekolah dan melakukan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, saling membantu ketika ada teman yang sedang kesusahan mengerjakan tugas, serta berkolaborasi dengan sesama.

4. Mandiri

Mandiri yaitu profil pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya sikap mandiri dalam proses belajar. Implementasi dimensi ini di SMP Negeri 3 Singaraja yaitu; Menjaga keasrian lingkungan kelas sehingga belajar menjadi nyaman, Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri, hadir dengan waktu yang tepat, bertanggung jawab pada proses pencapaian hasil.

5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis yaitu kemampuan berpikir yang terorganisir untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Adapun implementasi yang tercermin yaitu: 1. Siswa mampu mengeksplorasi berbagai referensi terkait materi yang sedang dipelajari, 2. Siswa mengemukakan pendapatnya dan mengambil keputusan yang tepat.

6. Kreatif

Kreatif yaitu kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang orisinal, bermanfaat dan berdampak positif terhadap citra sekolah. Implementasi yang tercermin dari dimensi ini yaitu siswa menyalurkan minat, bakat dan keterampilan lewat praktik di lapangan serta siswa mampu menggali informasi-informasi yang bisa mengembangkan citra sekolah.



3.4 Implikasi terhadap Siswa pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Implikasi dari pembelajaran terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa adalah sebagai berikut:

1). Implikasi Aspek Kognitif dalam Pembelajaran

Adapun implikasi perkembangan kognitif pada siswa kelas VII menunjukkan bahwa nilai sumatif siswa, rata-rata nilainya tinggi otomatis siswa sudah memahami materi yang diajarkan sebelumnya. Siswa akan menempatkan diri yang wajar dilakukan. Model *discovery learning* dalam proses belajar Pendidikan Agama Hindu memberikan dampak yang baik bagi para siswa. Melalui model *discovery learning* siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman tentang sebuah ajaran namun partisipasi siswa lebih aktif dan guru sebagai penengah dalam sebuah pembelajaran. Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* siswa lebih konsentrasi saat belajar

2). Implikasi Aspek Afektif dalam Pembelajaran

Adapun implikasi ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menguatkan profil dari siswa Pancasila terutama di kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki Rasa Empati dan Simpati

Empati adalah pondasi dari kepedulian dan cinta setiap hubungan emosional seseorang untuk menyesuaikan perasaan dengan emosional orang lain. Sementara itu, simpati adalah perasaan atau sikap yang dimiliki setiap individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Implementasi kemampuan empati dan simpati siswa dikelas yang mencerminkan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran yakni (1) Siswa mempunyai strategi pada menempatkan diri sendirinya pada saat berada pada posisi temannya yang berkebutuhan khusus; (2) Kemampuan siswa untuk merasakan apa yang dialami orang lain; (3) Siswa menunjukkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya; dan (4) Siswa dapat mewujudkan pertemanan yang baik.

2. Memiliki Rasa Tanggung Jawab dan Mandiri

Karakter tanggung jawab dan mandiri yaitu mencerminkan sikap loyalitas seseorang yang memiliki jiwa kepedulian yang tinggi baik terhadap diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Mengimplementasikan karakter tanggung jawab dan mandiri oleh siswa cenderung dapat diandalkan dan dipercaya sehingga lingkungan sekolah dihormati dengan teman lainnya atau orang lain. Penanaman karakter tanggung jawab serta mandiri didasarkan dari Pendidikan salah satu guru yang bermutu dikelas, jika guru mengajar dikelas tidak mengajarkan perilaku atau tingkah laku menjadi seorang siswa cenderung lebih tidak menghasilkan dampak positif terhadap temannya.

3). Implikasi Aspek Psikomotorik dalam pembelajaran

Adapun implikasi dari ranah psikomotorik yaitu kesiapan dengan aspek meliputi kemampuan mental, fisik, dan emosional. Penerapan aspek psikomotorik dalam pembelajaran agama Hindu melalui kolaborasi dengan kegiatan ekstrakurikuler mejejahitan yang dapat menjadi salah satu kegiatan efektif untuk membantu mengembangkan keterampilan atau *skill* siswa. Melalui mengintegrasikan aspek psikomotorik, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosialnya, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Kemudian, aspek psikomotorik juga membantu dalam meningkatkan kreativitas siswa, karena siswa dapat mengeskpresikan diri dan mengembangkan gagasan baru melalui kegiatan ekstrakurikuler.



IV. SIMPULAN

Bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bagi siswa kelas VII khususnya di SMP Negeri 3 Singaraja berfokus pada peningkatan profil pelajar Pancasila dengan cara: (1). Menggunakan metode diskusi dan, (2). Menggunakan metode tanya jawab. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menggunakan model *discovery learning* di SMP Negeri 3 Singaraja dilakukan dalam enam tahapan, antara lain: 1). Memberikan rangsangan (*stimulation*); 2). Mengidentifikasi masalah (*problem statement*); 3). Mengumpulkan data (*data collection*); 4). Mengolah data (*data processing*); 5). Membuktikan (*verification*); dan 6). Menarik kesimpulan atau generalisasi (*generalization*) penarikan kesimpulan yang dijadikan jawaban atas permasalahan siswa.

Implikasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menggunakan model *discovery learning* untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yakni; 1). Implikasi terhadap nilai ketuhanan, yaitu seluruh siswa rutin dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, 2). Implikasi terhadap nilai kemanusiaan, yaitu siswa menjalin hubungan harmonis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman serta menghargai dalam setiap perbedaan, 3). Implikasi terhadap citra sekolah, siswa mengimplementasikan keseluruhan dimensi penguatan profil pelajar Pancasila dan, 4). Implikasi pembelajaran dari sudut pandang kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu pengetahuan yang diperoleh di kelas sesuai dengan implemetasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made Dwi S. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Jurnal Penelitian Agama, 1(1). <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2857>
- Andriyanto, A., Utaminingsih & Nisa AF. 2023. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD*. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 7(1), 115-128.
- Armini, IAA., Nandug F & Aprilia N.N. 2024. *Implementasi Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarapura*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama 5(2). <https://doi.org/10.250078/up.v5i2.3870>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses pada 8 Januari 2025 Pukul 04.19. Link: <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Sanjaya, P., & Juliana W. 2023. *Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja*. Jurnal Ilmu Pendidikan 6(4), <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Sutriyanti, NK, Luwih, IM, & Suandewa, IGLA. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP di Kabupaten Bangli*. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 8(2), 193-211. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2857>
- Pahliwandari, Rovi. 2016. *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jurnal Pendidikan Olahraga. 5(2)
- Usman, N. 2002. *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.